

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya didukung dengan data-data dan informasi yang diperoleh, serta membandingkan dengan teori yang telah dipelajari maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pencatatan persediaan barang dagang pada UKM Karya Jaya Abadi Palembang belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) No. 11 tahun 2017 tentang persediaan. Hal ini mengakibatkan nilai dari harga pokok penjualan pada perusahaan menjadi lebih besar sehingga menghasilkan laba kotor yang lebih kecil.
2. Penilaian persediaan barang dagang pada UKM Karya Jaya Abadi Palembang belum menggunakan metode apapun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum yaitu SAK ETAP No. 11 tahun 2017. Perusahaan menentukan persediaan akhir hanya mengalikan harga beli yang paling akhir dengan jumlah unit persediaan yang tersisa pada akhir periode akuntansi tertentu. Belum adanya metode dalam menghitung nilai persediaan akhir dapat berpengaruh langsung terhadap laporan keuangan yang dihasilkan. Nilai persediaan akhir pada laporan posisi keuangan dan beban pokok penjualan pada laporan laba rugi tidak mencerminkan nilai yang sebenarnya. Berdasarkan analisis penulis, nilai persediaan akhir yang dihasilkan dengan metode MPKP lebih besar dibandingkan dengan metode Rata-rata Tertimbang. Nilai persediaan akhir dengan metode MPKP untuk persediaan Habbatussauda Kurma Ajwa, Madu Hutan Asy-syifaau, dan Sari Kurma Aljazira sebesar Rp234.000, Rp351.000 dan Rp825.000 sedangkan menggunakan metode Rata-rata Tertimbang sebesar Rp233.640, Rp345.553, dan Rp817.920. Total nilai persediaan akhir yang dihasilkan untuk persediaan Habbatussauda Kurma Ajwa, Madu Hutan Asy-syifaau, dan Sari Kurma Aljazira dengan metode MPKP sebesar

Rp1.410.000 sedangkan dengan metode Rata-rata Tertimbang sebesar Rp1.397.113. Nilai persediaan akhir yang lebih besar akan menghasilkan beban pokok penjualan yang rendah sehingga laba kotor yang diperoleh menjadi lebih besar. Berdasarkan analisis penulis, laba kotor yang dihasilkan dengan metode MPKP lebih besar dibandingkan dengan metode Rata-rata Tertimbang. Laba kotor yang diperoleh dengan metode MPKP untuk persediaan Habbatussauda Kurma Ajwa sebesar Rp2.553.000 sedangkan menggunakan metode Rata-rata Tertimbang sebesar Rp2.552.640. Laba kotor yang diperoleh dengan metode MPKP untuk persediaan Madu Hutan Asy-syifaau sebesar Rp3.311.000 sedangkan menggunakan metode Rata-rata Tertimbang sebesar Rp3.235.535. Laba kotor yang diperoleh dengan metode MPKP untuk persediaan Sari Kurma Aljazira sebesar Rp1.736.500 sedangkan menggunakan metode Rata-rata Tertimbang sebesar Rp1.703.955.

5.2 Saran

Sehubungan dengan kesimpulan yang telah diambil, penulis dapat memberikan saran kepada UKM Karya Jaya Abadi Palembang yang nantinya bisa menjadi pertimbangan perusahaan dalam melakukan pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang dengan baik dan sesuai dengan standar yang berlaku umum yaitu SAK ETAP No. 11 tahun 2017. Adapun saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Dalam melakukan pencatatan persediaan barang dagang, perusahaan sebaiknya menggunakan sistem pencatatan perpetual. Dengan sistem perpetual, perusahaan dapat mengetahui jumlah unit persediaan setiap saat dari kartu persediaan tanpa harus melakukan perhitungan fisik persediaan barang dagang yang ada di gudang.
2. Dalam melakukan penilaian persediaan barang dagang, perusahaan seharusnya menggunakan metode yang berlaku umum yaitu metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau metode Rata-rata Tertimbang (*Average*) agar nilai persediaan akhir pada laporan posisi keuangan dan beban pokok penjualan pada laporan laba rugi dapat mencerminkan nilai yang sebenarnya. Perusahaan sebaiknya menggunakan

metode MPKP karena berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan penulis, metode MPKP dapat menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih besar dibandingkan dengan metode Rata-rata Tertimbang (*Average*). Nilai persediaan akhir yang lebih besar akan menghasilkan beban pokok penjualan yang rendah sehingga laba kotor yang diperoleh menjadi lebih besar.